

## Bab 7

# Pembelajaran Profesional Berbasis Komunitas dan Teknologi sebagai Paradigma Baru Pengembangan Guru

Wawan Krismanto

## A. Perlunya Paradigma Baru Pengembangan Profesional Guru

Salah satu tantangan dalam pengelolaan pendidikan Indonesia adalah pengelolaan guru yang jumlahnya cukup besar dan memiliki karakteristik yang sangat beragam. Data statistik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Indonesia memiliki jumlah guru sebanyak 3.335.853 orang (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek, t.t.). Selain itu, terdapat pula 796.108 guru yang bertugas di madrasah-madrasah di bawah pengelolaan Kementerian Agama pada tahun 2023 (Pusat Layanan Simpatika Kementerian Agama Republik Indonesia, t.t.). Lebih dari 4 juta guru yang telah bekerja pada sekolah-sekolah negeri

---

W. Krismanto

Universitas Negeri Makassar, e-mail: wawan.krismanto@unm.ac.id

© 2023 Editor & Penulis

Krismanto, W. (2023). Pembelajaran Profesional Berbasis Komunitas & Teknologi Sebagai Paradigma Baru Pengembangan Guru. Dalam A. C. Nur & F. N. Mahmudah (Ed.), Masa Depan Manajemen Pendidikan Indonesia: Era Society 5.0 (181–212). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1354.c1060 E-ISBN: 978-602-6303-57-8

ataupun swasta tersebut tentunya perlu dikelola dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional karena dalam tataran manajemen pendidikan nasional, guru menjadi salah satu sumber daya manusia yang strategis dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional yang efektif dan efisien.

Manajemen pengelolaan guru di semua negara hendaknya memiliki sistem, model, metode, dan strategi yang secara efektif dan efisien memfasilitasi proses pengembangan profesional guru. Beberapa studi menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan beragam pihak dalam mewujudkan pembelajaran dan pengembangan profesional guru dalam hal meningkatkan kompetensi, memberi ruang dan waktu yang cukup melakukan kolaborasi, refleksi dan siklus umpan balik, serta membangun *networking* sebagai upaya mereka menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajarannya (De Smet et al., 2008; Jan, 2017). Beragam upaya telah dicoba oleh pemerintah Indonesia dalam pengembangan profesional guru melalui beragam program. Hingga sekitar tahun 2019, program-program masih tampak dijalankan dengan pendekatan *top down*. Pemerintah merancang program, kemudian memberikan atau menjalankan program secara berjenjang yang ditujukan kepada guru-guru melalui beragam pendidikan lanjutan, pelatihan, *workshop*, seminar, lokakarya, dan sebagainya.

Namun, pelaksanaan pengembangan profesional guru secara *top down* dalam beberapa dekade yang dijalankan pemerintah Indonesia memunculkan beragam problematika. Pola pengembangan tersebut memunculkan beberapa masalah dalam sistem manajemen pengembangan profesional guru di Indonesia, seperti rendahnya pemerataan akses dan kesempatan, kemandirian, dan relevansi program yang berkelanjutan. Problematis ini perlu menjadi fokus perhatian dalam manajemen pengelolaan guru di Indonesia sebab studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kurang memadainya pengembangan profesional berkelanjutan, kurangnya dukungan sistem bagi guru, dan rendahnya standar nasional untuk profesi guru berkontribusi pada rendahnya kualitas hasil pembelajaran. Sebaliknya, pengembangan profesional guru yang baik, mendorong peningkatan

kualitas pengajaran, pencapaian tujuan belajar, peningkatan proses dan hasil belajar siswa, peningkatan dan efektivitas sekolah serta reformasi pendidikan (Brooks & Gibson, 2012; Gibson & Brooks, 2013; Helleve, 2010; OECD, 2019; Ozdemir, 2013; Thacker, 2017; UNESCO, 2016a). Untuk itu, perlu adanya arah baru pengembangan profesional guru di Indonesia.

Mengkaji perlunya arah baru pengembangan profesional guru, maka penting memperhatikan beragam literatur dan pemikiran para ahli tentang pengembangan profesional yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pengembangan profesional (*professional development*) ke pembelajaran profesional (*professional learning*). Pengembangan profesional guru tidak lagi sebagai program pemberian dari individu, kelompok, atau lembaga di luar guru kepada para guru, tetapi sebagai proses belajar para guru yang dikondisikan dan dibangun secara aktif, mandiri, dan berkelanjutan berdasarkan metode sosial dan kontekstual sesuai dengan masalah dan kebutuhan dalam menjalankan profesi sehari-hari (Clarke & Hollingsworth, 2002; Easton, 2008; Endedijk & Cuyvers, 2022; Grimmett, 2014; Hunzicker, 2011; Milligan et al., 2014; Oddone, 2022).

Sebelum era pandemi Covid-19 melanda, beragam komunitas guru telah muncul di Indonesia yang basis aktivitasnya melalui pemanfaatan teknologi, terutama platform-platform media sosial. Saat dan setelah era pandemi Covid-19 melanda, komunitas-komunitas guru makin banyak berkembang melalui beragam platform media sosial. Munculnya beragam komunitas guru yang dijalankan secara informal melalui media sosial tersebut telah mendorong makin tumbuhnya beragam aktivitas belajar bagi anggotanya dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesional mereka. Ini menunjukkan telah tumbuhnya *professional learning* di kalangan guru di Indonesia secara informal melalui komunitas-komunitas dan sarana teknologi, terutama media sosial. Riset tentang komunitas guru dan pemanfaatan media sosial dalam konteks Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa studi tentang *teacher professional learning* di Indonesia dilakukan oleh Eunice Sari, khususnya pada moda

daring dan *chat* sebagai gambaran atau wahana baru pembelajaran dalam konteks pengembangan profesional guru di Indonesia, dan menunjukkan adanya kerangka baru tentang *social learning* untuk pengembangan profesional guru yang berdampak pada pengalaman berbagi pengetahuan, pemberdayaan, dan kolaborasi di antara para guru yang belum pernah terjadi sebelumnya (Sari et al., 2012; Sari & Lim, 2012b, 2012a; Sari, 2012).

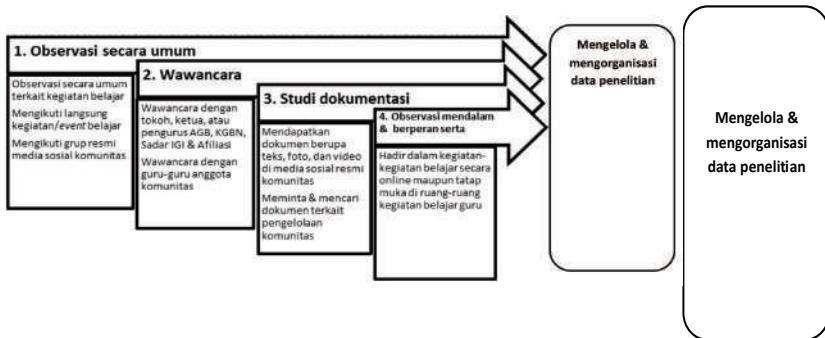
Dalam riset yang lain, Patahuddin dan Logan (2019) menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial Facebook untuk komunikasi dan kolaborasi tampak menjadi alat potensial untuk mendukung pembelajaran profesional. Riset Sumaryanta et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis komunitas merupakan transformasi dari strategi pengembangan guru di Indonesia yang berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional mereka serta berhasil memotivasi para guru untuk terlibat dalam upaya pembelajaran berkelanjutan dengan membangun *networking* yang kuat dan bekerja secara kolaboratif dengan kolega. Studi lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran *online* secara informal melalui pengembangan profesional grup Facebook dapat memberikan kesempatan yang lebih setara bagi laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan profesi mereka, mengubah lanskap budaya dan pengalaman pribadi para komunitas praktik, serta memberikan peluang pengembangan profesional yang setara bagi guru perempuan maupun laki-laki (Patahuddin et al., 2022).

Meskipun demikian, penulis berpandangan bahwa studi-studi terdahulu dalam konteks Indonesia masih pada tahapan mendeskripsikan studi-studi kasus, yaitu pemanfaatan sebuah platform media sosial untuk pengembangan profesional guru pada sebuah komunitas guru. Secara spesifik, mengaitkan dengan konsep *profesional learning* sebagai paradigma baru pengembangan profesional yang dibangun oleh komunitas-komunitas guru di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi media sosial belum dilakukan secara jelas. Mereka juga belum mengaitkan konsep *profesional learning* dengan *learning society* dan Society 5.0 yang sama-sama memiliki fokus pada

perkembangan dan interaksi sosial melalui pemanfaatan teknologi yang berkelanjutan untuk kualitas yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia pula, studi yang sudah dipublikasikan belum dikaitkan dengan problematika yang dihadapi dalam sistem manajemen pengembangan profesional guru di Indonesia yang dalam dua sampai tiga dekade terakhir dijalankan secara *top down*. Terakhir, studi yang sudah dipublikasikan juga belum membahas secara spesifik dari sudut pandang komunitas guru dan pemanfaatan teknologi media sosial yang berpotensi menjadi alternatif pemecahan masalah dalam sistem manajemen pengembangan profesional guru di Indonesia ke depannya.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut. Pertama, bagaimana guru membangun paradigma pembelajaran profesional (*professional learning*) dalam meningkatkan profesionalisme mereka? Kedua, bagaimanakah pengalaman guru mengikuti pembelajaran profesional (*professional learning*) berbasis komunitas dan teknologi di era Society 5.0? Ketiga, dari sudut pandang guru, bagaimana peran komunitas dalam membangun *learning society* pada era Society 5.0?

Untuk itu, dalam pandangan penulis, pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dianggap relevan. Penelitian fenomenologis adalah upaya sistematis untuk mengungkap dan menggambarkan struktur pengalaman hidup untuk sampai pada pemahaman yang lebih dalam tentang sifat atau makna pengalaman fenomena (Cilesiz, 2009, 2011). Guru-guru anggota Asosiasi Guru Belajar (AGB), Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN), dan Sarasehan dalam Jaringan Ikatan Guru Indonesia (Sadar IGI & Afiliasi) menjadi narasumber atau informan kunci dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan observasi (Gambar 7.1). Dengan demikian, instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan pedoman observasi.



**Gambar 7.1** Prosedur dan Aktivitas Pengambilan Data Penelitian

Setelah didapatkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi temuan data penelitian. Interpretasi pada penelitian kualitatif adalah kegiatan memaknai fenomena berdasarkan data penelitian yang diperoleh, pandangan peneliti, dan perbandingannya dengan teori-teori dan studi-studi terdahulu. Interpretasi ini dinyatakan dalam bentuk deskripsi, yaitu rincian data atau informasi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Lebih detail, Creswell menyatakan bahwa interpretasi data meliputi tinjauan temuan utama dan bagaimana pertanyaan penelitian dijawab. Refleksi pribadi peneliti tentang makna data dan pandangan pribadi dibandingkan dengan literatur yang relevan (Creswell, 2018).

Oleh karena itu, bab ini mendeskripsikan konsep *profesional learning* guru berbasis komunitas dan teknologi sebagai paradigma baru yang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah utama manajemen pengembangan profesional guru di Indonesia yang masih berkutat pada pemerataan akses dan kesempatan, kemandirian, dan relevansi program yang berkelanjutan. Bagi pemangku kebijakan manajemen pengelolaan guru, baik dalam tataran kementerian, direktorat, maupun pemerintah daerah, bab ini menjadi salah satu referensi dalam menyusun kebijakan pengembangan profesional guru yang lebih inklusif, mendorong kemandirian, dan memiliki relevansi yang tinggi pada masalah dan kebutuhan guru. Bagi pengelola program dan peneliti pengembangan profesional guru, bab ini menjadi

referensi untuk pijakan desain program dan model pengembangan profesional guru yang basisnya komunitas dengan memanfaatkan teknologi yang mudah diakses guru. Bagi kepala sekolah dan para guru yang belum terlibat aktif dalam komunitas guru, bab ini menjadi wawasan baru bahwa saatnya pengembangan profesional guru tidak dijalankan secara kaku dan formal serta menunggu kesempatan yang datang dari luar dan bertumpu pada pakar dari luar sekolah, tetapi terbuka lebar melalui komunitas-komunitas belajar guru secara informal di dalam sekolah, antarsekolah, bahkan antarwilayah yang diinisiasi oleh guru atau kepala sekolah melalui pemanfaatan teknologi yang mudah diakses, seperti media sosial. Bagi guru yang telah aktif dalam komunitas belajar, bab ini menjadi penguatan atas aktivitas belajarnya selama ini di dalam komunitas yang telah mereka ikuti dan menjadi referensi untuk meningkatkan ketahap selanjutnya, yaitu membangun *learning society* di komunitas mereka.

## B. Membangun Paradigma Pembelajaran Profesional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Para guru bergabung menjadi anggota komunitas belajar berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebagian berangkat dari keingintahuan, sebagian berangkat dari permasalahan pembelajaran yang dihadapinya, dan sebagian lainnya berangkat dari keinginannya melakukan inovasi dalam pembelajaran. Melalui perangkat *gadget* dan platform media sosial yang dimilikinya, para guru kemudian bergabung dalam komunitas dan mengikuti beragam aktivitas, seperti interaksi, diskusi menyelesaikan sebuah problematika mengajar, belajar, dan berbagi *best practice* atau sekedar melakukan refleksi bersama. Situasi yang terjadi dalam komunitas tersebut telah menciptakan sebuah proses pembelajaran profesional guru karena terdapat proses berkelanjutan dari guru yang secara inisiatif sendiri, berbasis kebutuhan dan permasalahan, lalu terlibat dalam kegiatan yang disengaja dan sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pedagogis mereka.

Meskipun tidak disadari secara langsung, sebenarnya telah terjadi perubahan paradigma pada para guru yang telah terlibat aktif dalam komunitas-komunitas belajar guru. Mereka tidak lagi pasif menunggu untuk dirinya dikembangkan pihak lain atau diberikan solusi oleh pihak lain dalam mengatasi problematika mengajarnya atau pasif menunggu kesempatan diundang pendidikan dan pelatihan, *workshop*, atau seminar oleh kementerian, dinas pendidikan, atau lembaga lainnya. Namun, sebaliknya para guru menggali permasalahan mereka sendiri melalui refleksi pedagogis, kemudian mendiskusikannya dan mencoba mencari solusinya melalui kegiatan pembelajaran profesional melalui komunitasnya. Tidak berhenti di situ, mereka mencoba mengimplementasikannya, merefleksikan hasilnya, lalu berbagi kembali di komunitasnya. Proses tersebut menggambarkan terjadinya siklus pembelajaran dalam komunitas. Dengan demikian, untuk mengatasi problematika mengajarnya sehari-hari dan mengantisipasi perubahan yang terjadi, setiap guru perlu menyadari untuk belajar kembali. Ini sejalan dengan konseptualisasi pembelajaran profesional guru sebagai aktivitas kolaborasi kolegial antara guru untuk bertukar praktik instruksional dan mempelajari konsep baru dalam belajar-mengajar yang relevan dengan problematika mengajarnya di kelas (Thien et al., 2023).

Proses yang dijalankan oleh para anggota komunitas guru merupakan upaya berkelanjutan yang mereka lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswanya. Pembelajaran profesional guru diharapkan menghasilkan perubahan dalam praktik mengajar mereka dan pada akhirnya terjadi pula perubahan (peningkatan) hasil belajar siswanya. Dengan demikian, pembelajaran profesional guru merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran guru secara individu, tetapi penerapan praktik mengajar yang efektif secara konsisten yang akan mendorong pada perubahan pada institusi atau sekolah yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa (Cole, 2012b, 2012a).

Proses pembelajaran profesional yang terjadi di komunitas-komunitas guru dapat terjadi karena adanya dukungan teknologi,

utamanya perangkat *gadget*, jaringan internet, dan berbagai platform media sosial. Dukungan teknologi yang makin pesat berkembang perlu dimanfaatkan untuk membuka akses yang makin luas kepada guru untuk mengikuti pembelajaran profesional. Selain itu, teknologi dipandang mampu memberikan kesempatan untuk memprakarsai komunitas-komunitas guru untuk terlibat dalam pembelajaran bersama terkait praktik-praktik mengajar yang baik. Komunitas *online* tertsebut dapat mengurangi isolasi ruang kelas dengan mendorong guru dalam kolaborasi teman sebaya di sekolah mereka dan antarsekolah di seluruh kabupaten dan nasional, bahkan di seluruh dunia. Interaksi yang lebih luas ini memperluas persepsi guru tentang pengajaran dan pembelajaran dalam konteks yang berbeda. Seperti halnya laba-laba membangun jaring sebagai analogi, beberapa kelompok membangun hubungan-hubungan dan interaksi multidimensi sehingga membentuk pembelajaran profesional guru berbasis komunitas mereka. Oleh karena itu, Shelleyann Scott menegaskan bahwa pembelajaran profesional guru perlu direkonseptualisasikan dari pendekatan tatap muka tradisional ke pendekatan virtual atau ia merekomendasikan agar lebih baik lagi untuk memanfaatkan pendekatan pembelajaran campuran (*online* dan tatap muka) sebab teknologi (*online*) menghadirkan cara-cara inovatif untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu dan lokasi (Scott, 2010).

Berdasarkan pengalaman membangun paradigma pembelajaran profesional para anggota komunitas belajar guru, para guru secara keseluruhan hendaknya memulai kultur baru dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Pertama, mulailah konsisten merenungkan kekuatan dan kelemahan sebagai seorang guru untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang perlu ditingkatkan untuk menghadapi problematika, tantangan, dan tuntutan pendidikan, terutama menghadapi era Society 5.0. Ini adalah langkah awal dalam merencanakan pembelajaran profesional mereka.

Kedua, terlibat aktif dalam komunitas guru, baik di tingkat sekolah, lokal, regional, nasional, maupun global, karena di dalamnya terdapat peluang untuk berkolaborasi dengan rekan guru, diskusi dan belajar

bersama, serta berbagi pengalaman (*best practice*) dan pengetahuan baru. Selain keluar dari isolasi diri dan zona nyaman, langkah ini merupakan bentuk inisiatif para guru untuk mengembangkan profesionalisme mereka, yakni tidak lagi pasif menunggu dikembangkan, tetapi aktif mengembangkan diri karena di luar zona nyaman terdapat kesempatan dan sumber belajar mengembangkan diri yang begitu banyak. Aktif pada pembelajaran profesional melalui komunitas belajar guru yang basisnya memanfaatkan teknologi media sosial adalah salah satu contohnya.

Ketiga, para guru perlu berinvestasi dalam pengembangan keterampilan teknologi yang relevan untuk kegiatan belajar dirinya maupun untuk kepentingan pembelajaran siswanya. Pengalaman memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran profesional dapat diterapkan pula untuk pembelajaran bersama siswanya di kelas.

Keempat, konsisten mengimplementasikan hasil belajarnya dan merefleksikan kembali pengalaman mengajarnya. Menganalisis keberhasilan dan kelemahan, lalu berbagi cerita dan pengalaman dalam komunitas untuk mendapatkan masukan dari sesama guru menjadi sebuah siklus pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Kelima, komitmen terus mau belajar kembali untuk melakukan beragam perubahan dan inovasi dalam pembelajarannya di kelas atas inisiatif sendiri dan berbasis pada permasalahan kelasnya. Hal ini penting untuk memastikan semua yang dipelajari guru merupakan sesuatu yang relevan dan kontekstual dengan proses pembelajaran siswanya.

Para pakar menegaskan bahwa ada pergeseran perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru. Para guru perlu konsisten menggali permasalahan mereka sendiri melalui refleksi pedagogis, kemudian mendiskusikannya, dan mencoba mencari solusinya melalui kegiatan pembelajaran profesional. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika mengajarnya sehari-hari dan mengantisipasi perubahan yang terjadi, setiap guru perlu menyadari untuk belajar kembali. Dalam hal ini, Easton (2008) menegaskan bahwa setiap pendidik perlu belajar dan itulah sebabnya *professional*

*learning* telah menggantikan *professional development*. Di samping itu, bagi guru, berkembang saja tidak cukup, mereka harus berpengetahuan luas dan bijaksana, harus cukup tahu untuk berubah demi mendapatkan hasil yang berbeda, dan mereka harus menjadi pembelajar yang harus terus mengembangkan diri. Para guru perlu mengubah pola pikir bahwa pengembangan profesional (*professional development*) yang biasanya dilakukan untuk guru oleh para ahli (biasanya dari luar ekosistem guru) menjadi aktivitas pembelajaran profesional (*professional learning*) yang dilakukan oleh guru itu sendiri sebagai reaksi terhadap kebutuhan dan refleksi pedagogis mereka (Grimmett, 2014; Stewart, 2014).

### **C. Pembelajaran Profesional Guru Berbasis Komunitas dan Teknologi pada Era Society 5.0**

Konsep Society 5.0 mengajukan ide kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan solusi berbasis teknologi untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Perkembangan teknologi yang ada saat ini sangat memungkinkan terwujudnya ide tersebut. Misalnya, teknologi saat ini telah mampu memfasilitasi setiap guru untuk membentuk dan membangun komunitas, seperti melalui berbagai platform media sosial. Kemudahan akses dan kelengkapan fitur di dalamnya memudahkan interaksi, saling berbagi, diskusi, dan belajar bersama dalam komunitas. Bentuk aktivitas belajar mereka pada umumnya dimulai dari ide untuk saling mengungkapkan eksistensi keberadaan individu dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehari-hari melalui *posting* proses pembelajaran yang unik dan kreatif, lalu berkembang pada saling berbagi (*share*) berbagai informasi pengetahuan dan pengalaman praktis dalam pembelajaran inovatif melalui media sosial, kemudian berkembang menjadi diskusi dan saling belajar atas *best practice* dalam proses belajar mengajar yang telah di-*share* tersebut untuk diperaktikkan oleh guru-guru lain (Krismanto, 2022). Sebagian komunitas lalu ada yang merencanakan kegiatan belajar bersama tentang topik tertentu melalui kegiatan *workshop*, bimbingan teknis, atau pelatihan yang dilakukan secara

*online* melalui media sosial, yaitu saluran Youtube, WhatsApp, Telegram, *live* Instagram, dan lain-lain (Krismanto et al., 2022). Adanya kemudahan penggunaan alat web, aplikasi komunikasi, dan pertumbuhan media sosial telah mendorong munculnya gerakan-gerakan para guru untuk memulai secara mandiri yang berpeluang mengembangkan professional learning mereka secara *online* (Vu, 2019; Vu et al., 2014) sehingga memungkinkan peluang untuk belajar kapan saja, mandiri, dan sesuai kebutuhan para guru, membangun jaringan, berbagi informasi, menerima dan memberi saran, berbagi, dan mendiskusikan materi kurikulum (Bommel & Liljekvist, 2016; Liljekvist et al., 2017; Prestridge, 2018).

Dalam konteks Indonesia, lebih dari 4 juta guru menjadi sekelompok penduduk Indonesia yang penetrasi penggunaan internet dan media sosialnya tinggi. Hal ini kemudian mendorong individu-individu guru atau sekelompok guru berinisiatif untuk membangun komunitas-komunitas guru yang salah satunya memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama mereka berinteraksi. Hal ini dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, bahkan jauh sebelum era pandemi Covid-19. Misalnya, Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) mulai beraktivitas sejak akhir 2015, lalu Sarasehan dalam Jaringan Ikatan Guru Indonesia (Sadar IGI) mulai beraktivitas sejak akhir 2016 yang diinisiasi oleh sekelompok guru alumni sebuah pelatihan pengembangan profesi guru, dan kemudian Asosiasi Guru Belajar mulai beraktivitas sejak awal 2019. Ketiga komunitas guru tersebut, secara konsisten sejak awal berdiri hingga saat ini telah melaksanakan berbagai aktivitas belajar untuk guru yang fokusnya mengembangkan pengetahuan, kompetensi, praktik baik pembelajaran, dan karier guru. Diawali dengan membangun komunitas dan jaringan sesama guru dari berbagai sekolah dan daerah melalui media sosial, lalu berinteraksi dan berdiskusi merancang kegiatan belajar, dan diakhiri dengan pelaksanaan pembelajaran guru. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan profesional guru yang akan berdampak pada peningkatan kompetensi dan kualitas proses belajar mengajar di kelas dan sekolahnya. Dengan demikian, komunitas guru tersebut

memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi pembelajaran profesional guru bagi guru-guru yang telah bergabung dengan mereka. Pembelajaran profesional guru merupakan kelompok yang bergerak dan membangun pembelajaran kolaboratif pada kalangan guru di luar komunitas praktik sehari-hari mereka dalam rangka meningkatkan proses belajar dan mengajar di sekolah mereka dan/ atau sistem sekolah yang lebih luas (Brown, 2019; C. Brown & Flood, 2020; Brown & Poortman, 2017; P. C. Brown & Flood, 2020).

Komunitas-komunitas guru memanfaatkan platform Youtube, WhatsApp, Telegram, Instagram, dan Facebook secara efektif untuk interaksi, informasi, diskusi, refleksi, berjejaring, berkolaborasi, apresiasi, dan testimoni. Bahkan, beberapa komunitas guru memanfaatkan platform media sosial WhatsApp dan Telegram untuk sarana pelaksanaan kegiatan belajar utama. Basis aktivitas utama mereka adalah di ruang-ruang media sosial dengan anggota yang tersebar dari seluruh penjuru wilayah Indonesia. Dengan demikian, guru-guru yang membangun pertemanan melalui komunitas guru dapat berbagi pengalaman pribadi, anekdot, dan situasi menyenangkan sambil mengumpulkan ide, bertukar sumber daya, dan merenungkan praktik profesional mereka melalui jejaring sosial yang memiliki kapasitas untuk mendukung evolusi pembentukan komunitas pembelajaran profesional dan komunitas praktik secara alami (Lindberg & Olofsson, 2010; Macià & Garcia, 2017; Mahimuang, 2018; Urzúa & Asención Delaney, 2023; Xue et al., 2019). Pembelajaran profesional guru berbasis komunitas memfasilitasi sekelompok orang yang mendiskusikan praktik mengajar, berbagi dan memperoleh sumber daya, memberikan dukungan, berkolaborasi, dan saling terhubung satu dengan lainnya melalui media sosial dan grup *online* (Ackland & Swiney, 2015; Carpenter & Krutka, 2014; Havelock, 2004; Porath, 2018; Trust et al., 2016; Xue et al., 2019).

Beragam literatur terkait topik pemanfaatan ruang-ruang media sosial untuk pembelajaran profesional guru menyatakan bahwa guru-guru membangun jaringan pembelajaran informal melalui penggunaan media sosial yang memungkinkan pembentukan ruang

afinitas *online* di mana individu dengan minat yang sama dapat berkumpul untuk terlibat dalam percakapan, pendampingan, dan berbagi sumber daya (Aguilar et al., 2021; Alberth et al., 2018; Bommel & Liljekvist, 2016; Bruguera et al., 2019; Doak, 2018; Forbes, 2019; Goodyear et al., 2019; Hillman et al., 2021; Krismanto et al., 2022; Krutka, Nowell, & Whitlock, 2017). Riset lainnya juga menjelaskan bahwa munculnya media sosial telah menyebabkan sejumlah ruang *online* yang digunakan guru untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan ruangan ini makin sering digunakan sebagai tempat bagi para profesional untuk bertemu dan mendiskusikan topik dan masalah terkini yang relevan dengan profesi mereka (Rehm & Notten, 2016). Platform media sosial dalam konteks pembelajaran profesional guru memberi peluang para guru untuk aktif dan terlibat dalam pengembangan profesional secara informal yang dikelola oleh peserta itu sendiri, sifatnya praktis, kolaboratif, mengurangi keterisolasi dalam pengembangan profesi yang disebabkan berbagai keterbatasan dan mendorong pada kemandirian dalam mengembangkan kompetensi (Aguilar et al., 2021; Bommel & Liljekvist, 2016; Bruguera et al., 2019; Flanigan & Babchuk, 2015; Forbes, 2019; Hillman et al., 2021; Krutka, Nowell, & Whitlock, 2017; Liljekvist et al., 2017).

Riset lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran profesional guru dengan memanfaatkan media sosial memberi energi pada sebuah gerakan di kalangan guru karena mereka mampu menciptakan koneksi yang bermakna bagi dirinya melalui jejaring sosial dan mendorong mereka berinovasi dan mengarahkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Flanigan & Babchuk, 2015; Flanigan, 2011). Guru-guru menggunakan jaringan tersebut untuk berbagi informasi, terhubung dengan anggota lain, menemukan sumber daya, mengumpulkan ide, mendapatkan umpan balik atau bantuan dan mereka terlibat dalam pembelajaran profesional guru untuk tumbuh secara profesional, belajar dari orang lain, dan berkontribusi pada masyarakat (Trust, 2012).

Para guru membawa sekaligus membangun pengetahuan dan keterampilan, mengidentifikasi problematika dalam pembelajaran,

dan menemukan ide-ide dan solusinya melalui proses kolaborasi dengan orang lain. Sebuah riset pada *social learning platform* juga menunjukkan bahwa platform ini memiliki potensi untuk meningkatkan layanan pembelajaran dalam hal:

- 1) memperluas partisipasi dan manfaat pengetahuan secara kolektif;
- 2) mendorong keterlibatan, diskusi, dan kolaborasi melalui komunikasi asinkron;
- 3) memudahkan dalam pembagian, penyimpanan, pengorganisasian, dan pengambilan informasi dan materi belajar;
- 4) memberi tahu semua anggota melalui pemberitahuan dan unggahan yang efisien;
- 5) membagikan sertifikat dan lencana sebagai insentif/reward; dan
- 6) memudahkan anggota untuk mendapatkan umpan balik dan evaluasi guna memandu perbaikan (Menard & Olivier, 2014).

Selanjutnya, selama konsisten mengikuti kegiatan pembelajaran profesional yang difasilitasi oleh komunitas, para guru banyak menemukan hal baru, antara lain:

- 1) jaringan pertemanan sesama guru;
- 2) beragam pengetahuan, kompetensi, dan paradigma baru terkait pembelajarannya;
- 3) potensi dan kepercayaan diri;
- 4) penguatan motivasi untuk melakukan perubahan diri dan pembelajarannya;
- 5) tempat “kulakan” ide seputar pembelajaran dan pengembangan karier guru; dan
- 6) paradigma baru tentang kompetensi dan karier guru (Krismanto et al., 2022).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perkembangan teknologi saat ini telah memengaruhi pengembangan pembelajaran profesional guru melalui komunitas belajar dan media sosial. Komunitas dan teknologi memungkinkan para guru untuk mengakses sumber daya, kolaborasi, dan metode pengajaran yang lebih maju dan efektif. Komunitas dan media sosial memungkinkan adanya pembelajaran profesional daring yang dapat diakses guru dari

berbagai lokasi serta memungkinkan mereka untuk belajar dalam waktu yang fleksibel dan mengembangkan keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan.

Dalam era Society 5.0, guru dapat terhubung dengan komunitas pendidik di seluruh dunia melalui platform digital. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi ide, praktik terbaik, dan sumber daya dengan lebih luas. Kolaborasi lintas budaya dan pertukaran pengalaman pedagogis dapat membantu guru mengembangkan wawasan baru dan mengintegrasikan perspektif yang lebih luas dalam pengajaran mereka. Society 5.0 menuntut adopsi teknologi dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan digital yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Komunitas belajar guru dan dukungan teknologi, seperti berbagai platform media sosial, dapat membantu guru meningkatkan keterampilan teknologi mereka melalui latihan bersama, kursus daring, dan kolaborasi dengan rekan-rekan seprofesi. Komunitas dan dukungan teknologi memungkinkan guru untuk terhubung dengan sesama guru, para ahli pendidikan, peneliti, dan pakar di berbagai bidang untuk berkolaborasi dan pertukaran informasi yang mendalam. Terakhir, pada era Society 5.0 yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, guru dapat menjadi teladan bagi siswanya dengan terus mau belajar kembali mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru melalui platform *online*, kursus, dan inisiatif pembelajaran lainnya. Perkembangan profesional guru yang berbasis komunitas dan teknologi pada era Society 5.0 memungkinkan para pendidik untuk menjawab tantangan zaman dengan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Keterlibatan dalam komunitas pendidik yang luas dan pemanfaatan teknologi yang bijak dapat membantu guru menghadirkan pendidikan yang lebih baik, berpusat pada siswa, dan relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi yang terus berubah.

## D. Peran Komunitas dan Teknologi dalam Membangun *Learning Society* di Kalangan Guru pada Era Society 5.0

Membangun *learning society* dalam konteks pengembangan profesional guru pada era Society 5.0 bertujuan untuk mendorong terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat pada setiap guru dengan berkolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki. Dengan demikian, guru sebagai pembelajar orang dewasa sesungguhnya memang diharapkan tidak pernah berhenti belajar sebab manakala seorang guru berhenti belajar kembali, sulit diharapkan akan mampu melakukan sebuah perubahan dalam proses mengajarnya. Tentu dampaknya pada proses dan hasil belajar siswanya. Untuk itu, perubahan paradigma tentang pengembangan profesional guru menjadi pembelajaran profesional guru diharapkan menjadi fondasi yang sangat kuat untuk menumbuhkan kemauan para guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas mengajar mereka.

Dalam perspektif guru sebagai anggota komunitas belajar, terdapat beragam peran komunitas dan teknologi dalam membangun *learning society* di kalangan mereka. Pertama, pembelajaran profesional berbasis komunitas dan teknologi berperan dalam menyelaraskan kegiatan belajar guru dengan kontekstualitas permasalahan dan relevansi kebutuhan guru serta mendorong terwujudnya komunitas belajar guru sepanjang hayat. Komunitas memberi ruang yang luas pada setiap guru untuk saling berbagi problematika untuk didiskusikan bersama alternatif solusinya. Dengan demikian, struktur dan isi pembelajaran relevan dan kontekstual dengan keseharian guru dalam mengajar di kelas. Struktur dan isi pembelajaran tersebut telah mendorong para guru sebagai pembelajar orang dewasa untuk intens, fokus, dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran di dalamnya. Hal ini selaras dengan Lindeman (1926) dalam bukunya *The Meaning of Adult Education* sebagaimana dikutip oleh Knowles, yakni bahwa orang dewasa termotivasi untuk belajar karena mereka mengalami kebutuhan dan minat yang akan penuhi oleh pembelajaran

yang akan diikutinya dan pengalaman adalah sumber terkaya untuk pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015). Sebagai orang dewasa, guru adalah pembelajar yang pragmatis (*pragmatic learner*) yang cenderung ingin belajar dan ingin mengetahui tentang sesuatu yang mereka anggap akan bermanfaat, dapat diimplementasikan, dan membantunya dalam memecahkan permasalahan yang sedang atau kemungkinan akan mereka hadapi pada pekerjaan atau profesi mereka (Fogarty & Pete, 2010).

Kemudian, pembelajaran sepanjang hayat mencakup semua bentuk pengalaman pendidikan dan pembelajaran yang membantu individu untuk terlibat dalam sebuah interaksi untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis atas pembelajarannya bersama siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan setiap guru menjadi agen sosial yang aktif, guru yang mampu bertindak, berefleksi, dan merespons secara tepat terhadap tantangan budaya, sosial, dan pembangunan yang mereka hadapi, baik sebagai individu maupun sebagai *members of society* dalam kesehariannya menjalani karier sebagai guru.

Hal ini sesuai konsep belajar seumur hidup yang di dalamnya terdapat dua konsep penting: pertama, menekankan kesinambungan pembelajaran sepanjang siklus hidup manusia dan yang kedua, mengakui bahwa setiap individu merasa perlu untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar secara bersamaan, melalui pengalaman dan modalitas yang berbeda, bahkan melalui pengaturan yang berbeda-beda (Ahmed, 2014). Kata kuncinya adalah pada inisiatif individu guru untuk melakukan perubahan melalui identifikasi permasalahan dan belajar kembali melalui komunitas belajar untuk mendapatkan alternatif solusi. Halton (2004) menegaskan bahwa apabila pengembangan profesional guru berupaya sejalan dengan nilai-nilai dan visi *learning society*, harus ada perubahan dramatis terkait peluang belajar guru, yaitu dari peluang yang datang dari eksternal mereka atau penyedia (*provider*) menjadi peluang yang dinisiasi, diciptakan, dikelola, dan dipimpin oleh mereka.

*Kedua*, pembelajaran profesional berbasis komunitas dan teknologi berperan menjadi dasar yang kuat dalam membentuk individu guru yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas, tetapi kesadaran sosial yang tinggi untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi secara berkelanjutan memanfaatkan teknologi yang dimiliki. Ini sesuai dengan visi Society 5.0, yaitu menciptakan komunitas yang berkelanjutan, manusiawi, dan terintegrasi teknologi yang memfasilitasi interaksi intens melalui dialog dan berbagi dengan kolegial untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan. Dalam hal ini, komunitas memberikan ruang yang luas bagi guru-guru untuk mendapatkan dan memiliki paradigma dengan berbagai sudut pandang dan beragam pengalaman yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja profesional mereka sebagai guru (Teräs & Kartoglu, 2017). Selain itu, melalui aktivitas pembelajaran profesional guru, mereka mampu mengubah identitas profesional sebagai guru, paling tidak dalam menempatkan siswa dan diri mereka sendiri sebagai pembelajar sepanjang hayat (Krutka, Carpenter, & Trust, 2017).

*Ketiga*, pembelajaran profesional berbasis komunitas dan teknologi berperan dalam memfasilitasi setiap guru sebagai orang dewasa untuk mengakses program-program pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru secara lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan praktik mengajar dan penyesuaian perkembangan teknologi. Dengan mengintegrasikan teknologi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan, *learning society* yang terbangun di kalangan guru dapat menciptakan individu guru yang lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan pada era Society 5.0 secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konsepnya, pembelajaran sepanjang hayat dan pendidikan orang dewasa memang menjadi komponen bangunan utama dari *learning society* sehingga kedua komponen itu penting untuk mendorong budaya belajar sepanjang hayat dan merevitalisasi pembelajaran, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun ruang belajar lainnya, termasuk di tempat kerja (UNESCO, 2016b). Pembangunan *lifelong learning society* dengan

menggunakan konsep andragogi merupakan cara yang berkelanjutan (*sustainable*) untuk menciptakan pembelajaran sepanjang hayat yang menghasilkan pengembangan kualitas kehidupan, kesejahteraan, partisipasi demokratis, inklusivitas dan kohesi sosial, yang akan bertindak sebagai kekuatan sosial yang mendorong perkembangan individu dan sosial ekonomi (Charungkaitkul & Henschke, 2018). Konkretnya, kombinasi pendidikan orang dewasa dan pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu faktor yang paling signifikan memengaruhi perkembangan kompetensi individu, karier, atau kinerjanya (Blaszcak, 2013; Charungkaitkul & Henschke, 2018). Tentunya, konsep ini berlaku pula bagi peningkatan kompetensi dan profesionalisme setiap individu guru sebagai orang dewasa yang perlu terus belajar kembali.

*Keempat*, pembelajaran profesional berbasis komunitas dan teknologi berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang intens dan membangun jaringan sosial di kalangan guru yang lebih terhubung dan inklusif dalam rangka meningkatkan profesionalisme mereka. Situasi seperti itu memungkinkan setiap anggota komunitas dalam *learning society* untuk terlibat menciptakan, menggunakan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, serta saling berbagi dengan sesama anggota komunitas secara teratur dan berkelanjutan sepanjang hidup sehingga secara demokratis setiap individu terlibat dan memiliki kesempatan belajar dan berbagi (Bielačyc & Collins, 1999; Charungkaitkul & Henschke, 2014, 2018; Jarvis, 2008; Schlager & Fusco, 2003).

Meskipun demikian, untuk membangun *learning society* dalam pengembangan profesional guru pada era Society 5.0 memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, pengelola komunitas (*provider*), dan pemerintah. Halton (2004) menjelaskan bahwa untuk membangun *learning society* dalam konteks pengembangan professional guru memerlukan lima prinsip utama yang harus dipegang dan diwujudkan oleh semua *stakeholder* tersebut, yaitu *access for all, quality and equity, continuity, accountability, and partnership*. *Access for all* terkait dengan akses untuk semua, yang berarti membuka pintu, menciptakan peluang bagi semua guru untuk memenuhi kebutuhan,

dan menghilangkan kendala dan hambatan untuk belajar. *Quality and equity* terkait dengan sistem yang memungkinkan setiap guru untuk terlibat dengan proses serta memiliki harapan dan aspirasi yang tinggi tentang perubahan dan peningkatan performa atau kinerja mereka sehingga mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi dalam pengembangan mereka sendiri. *Continuity* terkait dengan program pengembangan profesional yang perlu menciptakan konteks sehingga memungkinkan semua guru mengembangkan diri mereka secara maksimal dengan berdasar pada pemahaman mereka akan kebutuhan dan problematika praktik mereka. Dengan demikian, mereka tidak berhenti pada proses belajar saja, tetapi implementasi, refleksi, penemuan kebutuhan dan problem baru, lalu belajar kembali. *Accountability* terkait dengan proses pembelajaran guru perlu menjadi milik seluruh individu dan mudah untuk diakses oleh semua. Setiap guru memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran guru sehingga semuanya merasa terlibat secara penuh. Setiap guru dipastikan mendapat hak dan tanggung jawab dan mendapat kesempatan belajar yang memadai, mudah diakses, dan mendapat sumber daya yang tepat. *Partnership* terkait dengan konsultasi, pengambilan keputusan bersama, kolaborasi, dan prinsip-prinsip demokrasi sebagai karakteristik utama dalam *learning society*. Mempererat hubungan antara peserta (para guru) dan penyedia (*provider*) komunitas belajar serta terbangunnya hubungan kolegial antarguru adalah dua aspek yang patut diperhatikan secara saksama dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru.

## E. Rekomendasi untuk Mewujudkan Paradigma Baru Pengembangan Profesional Guru

Beragam tantangan menghadang pengelolaan guru di Indonesia, salah satunya dalam merawat dan mengembangkan profesional mereka. Pengembangan profesional guru menjadi isu strategis karena berhubungan langsung dengan kemampuan dan kualitas mereka dalam memfasilitasi belajar siswanya. Menjalankan program-program pengembangan profesional secara konvensional tentu akan menghambat terwujudnya kualitas guru yang diharapkan. Paradigma

pembelajaran profesional guru perlu menjadi alternatif sebab dalam paradigma ini guru berinisiatif secara mandiri mengembangkan profesional mereka melalui aktivitas kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran profesional guru tidak hanya fokus pada guru yang berkembang secara individu, baik karier maupun kemampuannya, tetapi justru fokus pada penerapan praktik mengajar yang efektif secara konsisten dan mendorong pada perubahan kelas pembelajarannya serta institusi atau sekolahnya dan pada akhirnya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswanya.

Pembelajaran profesional guru perlu direkonseptualisasikan dari pendekatan tatap muka tradisional ke pendekatan berbasis komunitas dan teknologi. Pembelajaran profesional guru berbasis komunitas berpotensi dalam menyelaraskan kegiatan belajar guru dengan kontekstualitas permasalahan dan relevansi kebutuhan guru sehingga pembelajaran profesional guru akan mendorong terwujudnya komunitas belajar sepanjang hayat. Pembelajaran profesional guru berbasis teknologi berpotensi dalam memberikan akses yang lebih luas dan lebih inklusif bagi guru-guru sehingga pembelajaran profesional guru mendorong terwujudnya pemerataan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru di Indonesia untuk menghadapai era Society 5.0. Komunitas-komunitas belajar guru yang memanfaatkan teknologi membuka peluang yang sangat luas bagi para guru untuk terlibat dalam sebuah proses belajar yang tidak terbatas waktu sepanjang karier mereka sebagai guru atau, dengan kata lain, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Hal ini menempatkan pula posisi para guru tersebut dalam berperan pada pengembangan *learning society* di mana sekelompok individu terlibat aktivitas belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara simultan dan berkelanjutan. *Learning society* dan Society 5.0 menjadi dua konsep yang saling melengkapi dan memperkuat dalam membangun profesionalisme guru yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan. Komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi dan aktivitas pembelajaran profesional guru menjadi pilar utama dalam mencapai visi tersebut.

Berkembangnya paradigma pembelajaran profesional pada setiap individu guru, berkembangnya komunitas-komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi yang maksimal untuk pembelajaran profesional guru dan tumbuhnya *learning society* di kalangan guru menjadi alternatif pemecahan masalah pengembangan profesional guru yang dijalankan secara *top down* dalam beberapa dekade di Indonesia selama ini. Dengan demikian, rendahnya pemerataan akses dan kesempatan, rendahnya kemandirian, dan kurangnya relevansi program pengembangan profesi guru yang berkelanjutan dapat teratasi.

Untuk itu, beberapa rekomendasi perlu menjadi perhatian bagi *stakeholder* yang terkait dengan pengelolaan guru di Indonesia. *Pertama*, pemerintah pusat hingga daerah hendaknya tidak lagi mengutamakan program-program pengembangan profesional guru yang sifatnya *top down*, tetapi mengedepankan inisiatif para guru dan komunitasnya untuk mengemukakan kebutuhan, kolaborasi merancang program-program pengembangan dan menjalankannya, dan kolaborasi untuk merefleksikannya bersama. Dengan demikian, program-program akan memiliki relevansi yang tinggi dengan permasalahan dan kebutuhan guru.

*Kedua*, pemerintah pusat hingga daerah hendaknya memperhatikan, memfasilitasi, bahkan mengembangkan komunitas-komunitas guru yang fokus pada kegiatan belajar guru yang ada. Bukan pada besar atau kecilnya komunitas, tetapi dilihat dari konsistensi dan dampak positifnya dari aktivitas belajar guru bagi pengembangan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Komunitas-komunitas guru yang berjalan secara informal telah bergerak secara intens dan konsisten dalam ruang-ruang *online* di Indonesia, bahkan jauh sebelum pemerintah secara formal menjalankan pembelajaran profesional guru berbasis komunitas dan teknologi saat ini.

*Ketiga*, para inisiator, pengelola, atau pengurus pembelajaran profesional guru berbasis komunitas dan teknologi yang ada di Indonesia perlu terus konsisten dan makin masif mengenalkan komunitas dan program belajarnya. Sebagian guru telah berinisiatif mau

belajar kembali tentang beragam hal untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalnya, tetapi sebagian lain masih berparadigma lama untuk menunggu dirinya dikembangkan oleh orang atau pihak lain sehingga pasif. Ini tantangan yang harus dihadapi melalui kreativitas dan konsistensi.

*Keempat*, bagi para perencana program dan desainer pembelajaran profesional guru, perlu rancangan-rancangan dan desain-desain program yang makin adaptif dengan kebutuhan guru dan makin mudah diakses. Fitur-fitur teknologi pembelajaran yang semakin berkembang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran profesional guru.

*Kelima*, bagi para peneliti pada masa depan, riset-riset pembelajaran profesional guru berbasis komunitas dan teknologi makin menantang, baik dari sisi teknologi yang dimanfaatkan, desain-desain program, evaluasi programnya, maupun desain atau metodologi risetnya itu sendiri. Efektivitas dan dampak pembelajaran profesional guru juga menjadi topik yang dapat menjadi fokus riset ke depannya, mengingat kian hari makin banyak komunitas-komunitas guru berbasis teknologi, terutama media sosial.

## Referensi

- Ackland, A., & Swiney, A. (2015). Material matters for learning in virtual networks: A case study of a professional learning programme hosted in a Google+ online community. *Research in Learning Technology*, 23. <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.26677>
- Aguilar, S. J., Rosenberg, J. M., Greenhalgh, S. P., Fütterer, T., Lishinski, A., & Fischer, C. (2021). A different experience in a different moment? Teachers' social media use before and during the COVID-19 pandemic. *AERA Open*, 7. <https://doi.org/10.1177/23328584211063898>
- Ahmed, M. (2014). Lifelong learning in a learning society: Are community learning centres the vehicle? *Education, Learning, Training : Critical Issues for Development*, 5, 102–125. <https://doi.org/10.4000/poldev.1782>

- Alberth, A., Mursalim, Siam, Suardika, I. K., & Ino, L. (2018). Social media as a conduit for teacher professional development in the digital era: Myths, promises or realities? *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 29(2), 293. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v29i2/293-306>
- Bielaczyc, K., & Collins, A. (1999). Learning communities in classrooms: A reconceptualization of educational Practice. Dalam C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory, Vol. II*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Blaszcak, I. (2013). Contemporary perspectives in adult education and lifelong learning—Andragogical model of learning. Dalam *11th annual meeting of the Bulgarian Comparative Education Society* (305–310).
- Bommel, J. V., & Liljeqvist, Y. (2016). Teachers' informal professional development on social media and social network sites: When and what do they discuss? *ERME-Topic Conference: Mathematics Teaching, Resources and Teacher Professional Development*. [https://hal.archives-ouvertes.fr/ETC3/public/Jorryt\\_van\\_Bommel\\_Teachers\\_informal\\_professional\\_development\\_on\\_social\\_media\\_and\\_social\\_network\\_sites\\_when\\_and\\_what\\_do\\_they\\_discuss.pdf](https://hal.archives-ouvertes.fr/ETC3/public/Jorryt_van_Bommel_Teachers_informal_professional_development_on_social_media_and_social_network_sites_when_and_what_do_they_discuss.pdf)
- Brooks, C., & Gibson, S. (2012). Profesional Learning in a Digital Era. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 38(2), 1–17. <https://doi.org/10.21432/T2HS3Q>
- Brown, C. (2019). Exploring the current context for Professional Learning Networks, the conditions for their success, and research needs moving forwards. *Emerald Open Research*, 1(1). <https://doi.org/10.12688/emeraldopenres.12904.2>
- Brown, C., & Flood, J. (2020). The three roles of school leaders in maximizing the impact of Professional Learning Networks: A case study from England. *International Journal of Educational Research*, 99, Artikel 101516. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101516>
- Brown, C., & Poortman, C. L. (Ed.). (2017). *Networks for learning: Effective collaboration for teacher, school and system improvement* (1st edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315276649>
- Brown, P. C., & Flood, J. (2020). Conquering the professional learning network labyrinth: What is required from the networked school leader? *School Leadership and Management*, 40(2–3), 128–145. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1731684>

- Bruguera, C., Guitert, M., & Romeu, T. (2019). Social media and professional development: A systematic review. *Research in Learning Technology*, 27. <https://doi.org/10.25304/rlt.v27.2286>
- Carpenter, J., & Krutka, D. G. (2014). How and why educators use Twitter: A survey of the field. *Journal of Research on Technology in Education*, 46(4), 414–434. <https://doi.org/10.1080/15391523.2014.925701>
- Charungkaitkul, S., & Henschke, J. A. (2014). Strategies for developing a sustainable learning society: An analysis of lifelong learning in Thailand. *International Review of Education*, 60(4), 499–522. <https://doi.org/10.1007/s11159-014-9444-y>
- Charungkaitkul, S., & Henschke, J. A. (2018). Creating a global sustainable lifelong learning society: An andragogical approach. *Journal of International and Global Studies*, 9(2), 76–94.
- Cilesiz, S. (2009). Educational computer use in leisure contexts: A phenomenological study of adolescents? Experiences at internet cafés. *American Educational Research Journal*, 46(1), 232–274. <https://doi.org/10.3102/0002831208323938>
- Cilesiz, S. (2011). A phenomenological approach to experiences with technology: Current state, promise, and future directions for research. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 487–510. <https://doi.org/10.1007/s11423-010-9173-2>
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. (2002). Elaborating a model of teacher professional growth. *Teaching and Teacher Education*, 18(8), 947–967. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(02\)00053-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(02)00053-7)
- Cole, P. (2012a). Aligning professional learning, performance management and effective teaching. Dalam *Centre for strategic education seminar series paper no. 217* (1–41).
- Cole, P. (2012b). *Linking effective professional learning with effective teaching practice*. Education Services Australia. [https://ptrconsulting.com.au/wp-content/uploads/2018/03/linking\\_effective\\_professional\\_learning\\_with\\_effective\\_teaching\\_practice\\_-\\_cole.pdf](https://ptrconsulting.com.au/wp-content/uploads/2018/03/linking_effective_professional_learning_with_effective_teaching_practice_-_cole.pdf)
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- De Smet, V., Gaeremynck, V., Wouters, R., Sleurs, W., Aase Rojkova, M., Baeklund, B., Sperber, B., Vinding, S., Norcliffe, D., Espinet, M., Pujol, R. M., Junyent, M., Ochoa, L., Geli de Ciurana, A. M., Steiner, R., Rauch, F., Palencsar, F., Tischler, K., Radits, F., ... Baumlter, E. (2008).

- Competencies for ESD (Education for sustainable development) teachers* (W. Sleurs, Ed.). Katholieke Hogeschool Leuven.
- Doak, S. H. (2018). *Social media as a personal learning network for professional development: Teachers in international schools use and perspectives* [Disertasi]. Boise State University.
- Easton, L. B. (2008). From professional development to professional learning. *Phi Delta Kappa*, 89(10), 755–761. <https://doi.org/10.1177/003172170808901014>
- Endedijk, M. D., & Cuyvers, K. (2022). Self-Regulation of Professional Learning: Towards a New Era of Research. Dalam C. Harteis, D. Gijbels, & E. Kyndt (Ed.), *Research approaches on workplace learning* (Vol. 31, 219–237). Springer.
- Flanigan, A. E., & Babchuk, W. A. (2015). Social media as academic quicksand: A phenomenological study of student experiences in and out of the classroom. *Learning and Individual Differences*, 44, 40–45. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.11.003>
- Flanigan, R. L. (2011). *Professional learning networks taking off*. Education Week. <https://www.edweek.org/ew/articles/2011/10/26/09edtech-network.h31.html?tkn=NXCFrTi53Q/RNUP7oI3Dyieu/9gskTJyoOc/>
- Fogarty, R., & Pete, B. (2010). Professional learning 101: A syllabus of seven protocols. *Phi Delta Kappa*, 91(4), 32–34. <https://doi.org/10.1177/003172171009100407>
- Forbes, D. (2019). Professional learning through social media. Dalam M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of teacher education* (76–82). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-1179-6\\_59-1](https://doi.org/10.1007/978-981-13-1179-6_59-1)
- Gibson, S., & Brooks, C. (2013). Rethinking 21st century professional development. *Literacy Information and Computer Education Journal*, 4(2), 1064–1073. <https://doi.org/10.20533/licej.2040.2589.2013.0141>
- Goodyear, V. A., Parker, M., & Casey, A. (2019). Social media and teacher professional learning communities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(5), 421–433. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1617263>
- Grimmett, H. (2014). *The practice of teachers' professional development: A cultural-historical approach*. Springer.

- Halton, M. (2004). Opening a door to the learning society through teacher professional development. *Irish Educational Studies*, 23(2), 65–82. <https://doi.org/10.1080/0332331040230208>
- Havelock, B. (2004). Online community and professional learning in education: Research-based keys to sustainability. *Association for the Advancement of Computing in Education*, 12(1), 56–84.
- Helleve, I. (2010). Theoretical foundations of teachers' professional development. Dalam J. O. Lindberg & A. D. Olofsson (Ed.), *Online learning communities and teacher professional development: Methods for improved education delivery* (19). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-780-5.ch001>
- Hillman, T., Lundin, M., Rensfeldt, A. B., Lantz-Andersson, A., & Peterson, L. (2021). Moderating professional learning on social media—A balance between monitoring, facilitation and expert membership. *Computers & Education*, 168, Artikel 104191. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104191>
- Hunzicker, J. (2011). Effective professional development for teachers: A checklist. *Professional Development in Education*, 37(2), 177–179. <https://doi.org/10.1080/19415257.2010.523955>
- Jan, H. (2017). Teacher of 21st century: Characteristics and development. *Research on Humanities and Social Sciences*, 7(9), 50–54.
- Jarvis, P. (2008). *Democracy, lifelong learning and the learning society*. Routledge.
- Pusat Layanan Simpatika Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). *Statistik GTK th. ajaran 2022/2023 – Semester 2*. Diakses pada 18 Mei, 2023, dari <https://simpatika.kemenag.go.id/madrasah/statistik>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek. (t.t.). *Data guru: Semester genap 2022/2023*. Diakses pada 18 Mei, 2023, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Krismanto, W. (2022). *Professional learning networks berplatform media sosial di kalangan anggota komunitas guru* [Disertasi]. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/271807>

- Krismanto, W., Setyosari, P., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2022). Social media-based professional learning: What are teachers doing in it? *Qualitative Research in Education*, 11(1), 89–116. <https://doi.org/10.17583/qre.9698>
- Krutka, D. G., Carpenter, J. P., & Trust, T. (2017). Enriching professional learning networks: A framework for identification, reflection, and intention. *TechTrends*, 61(3), 246–252. <http://dx.doi.org/10.1007/s11528-016-0141-5>
- Krutka, D. G., Nowell, S., & Whitlock, A. M. (2017). Towards a social media pedagogy: Successes and shortcomings in educative uses of Twitter with teacher candidates. *Journal of Technology and Teacher Education*, 25(2), 215–240.
- Liljekvist, Y., van Bommel, J., & Olin-Scheller, C. (2017). Professional learning communities in a Web 2.0 world: Rethinking the conditions for professional development. Dalam I. H. Amzat & N. P. Valdez (Ed.), *Teacher empowerment toward professional development and practices* (269–280). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_18)
- Lindberg, J. O., & Olofsson, A. D. (2010). *Online learning communities and teacher professional development: Methods for improved education delivery*. IGI Global.
- Macià, M., & Garcia, I. (2017). Properties of teacher networks in Twitter: Are they related to community-based peer production? *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(1), 110–140. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i1.2644>
- Mahimuang, S. (2018). Professional learning community of teachers: A hypothesis model development. Dalam *The 2018 international academic research conference in Vienna* (229–235).
- Menard, L. A., & Olivier, D. F. (2014). New technologies in professional learning networks. *International Journal for Service Learning in Engineering, Humanitarian Engineering and Social Entrepreneurship*, 9(2), 106–115. <https://doi.org/10.24908/ijsele.v9i2.5453>
- Milligan, C., Littlejohn, A., & Margaryan, A. (2014). Workplace learning in informal networks. *Journal of Interactive Media in Education*, 1. <https://doi.org/10.5334/2014-06>
- Oddone, K. (2022). The nature of teachers' professional learning through a personal learning network: Individual, social and digitally connected. *Teaching and Teacher Education: Leadership and*

- Professional Development*, 1, Artikel 100001. <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100001>
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (vol. I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Ozdemir, S. M. (2013). Exploring the Turkish Teachers' Professional Development Experiences and Their Needs for Professional Development. *Mevlana International Journal of Education*, 3(4), 250–264.
- Patahuddin, S. M., & Logan, T. (2019). Facebook as a mechanism for informal teacher professional learning in Indonesia. *Teacher Development*, 23(1), 101–120. <https://doi.org/10.1080/13664530.2018.1524787>
- Patahuddin, S. M., Rokhmah, S., Caffery, J., & Gunawardena, M. (2022). Professional development through social media: A comparative study on male and female teachers' use of Facebook Groups. *Teaching and Teacher Education*, 114, Artikel 103700. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103700>
- Porath, S. L. (2018). A powerful influence: An online book club for educators. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 34(2), 115–128. <https://doi.org/10.1080/21532974.2017.1416711>
- Prestridge, S. (2018). Categorising teachers' use of social media for their professional learning: A self-generating professional learning paradigm. *Computers & Education*, 129, 143–158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.003>
- Rehm, M., & Notten, A. (2016). Twitter as an informal learning space for teachers!? The role of social capital in Twitter conversations among teachers. *Teaching and Teacher Education*, 60, 215–223. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.08.015>
- Sari, E., & Lim, C. P. (2012a). Design-based research: Understanding its application in a teacher professional development study in Indonesia. *Asia-Pacific Education Researcher*, 21(1), 28–38.
- Sari, E., & Lim, C. P. (2012b). Online learning community: Building the professional capacity of Indonesian teachers. *Educational Stages and Interactive Learning: From Kindergarten to Workplace Training*, 451–467. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0137-6.ch024>

- Sari, E., Pagram, J., & Newhouse, C. (2012). Go online and have a chat with your colleagues: A new image of teacher professional learning in Indonesia. Dalam *Proceedings of Australian computers in education conference (ACEC)*. <https://ro.ecu.edu.au/ecuworks2012/126>
- Sari, E. R. (2012). Online learning community: A case study of teacher professional development in Indonesia. *Intercultural Education*, 23(1), 63–72. <https://doi.org/10.1080/14675986.2012.664755>
- Schlager, M. S., & Fusco, J. (2003). Teacher professional development, technology, and communities of practice: Are we putting the cart before the horse? *The Information Society*, 19(3), 203–220. <https://doi.org/10.1080/01972240309464>
- Scott, S. (2010). The theory and practice divide in relation to teacher professional development. Dalam J. O. Lindberg & A. D. Olofsson (Ed.), *Online learning communities and teacher professional development: Methods for improved education delivery* (20–40). IGI Global. <https://doi.org/DOI: 10.4018/978-1-60566-780-5.ch002>
- Stewart, C. (2014). Transforming professional development to professional learning. *Journal of Adult Education*, 43(1), 28–33.
- Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T. (2019). Community-based teacher training: Transformation of sustainable teacher empowerment strategy in Indonesia. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(1), 48–66. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0004>
- Teräs, H., & Kartoglu, U. (2017). A grounded theory of professional learning in an authentic online professional development program. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(7), 191–212. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i7.2923>
- Thacker, E. S. (2017). “Pd is where teachers are learning!” high school social studies teachers' formal and informal professional learning. *The Journal of Social Studies Research*, 41(1), 37–52. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.10.001>
- Thien, L. M., Liu, S., Yee, L. Q., & Adams, D. (2023). Investigating a multiple mediated-effects model of instructional leadership and teacher professional learning in the Malaysian School Context: A partial least squares analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(4), 809–830. <https://doi.org/10.1177/17411432211009892>

- Trust, T. (2012). Professional learning networks designed for teacher learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 28(4), 133–138. <https://doi.org/10.1080/21532974.2012.10784693>
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). “Together we are better”: Professional learning networks for teachers. *Computers & Education*, 102, 15–34. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.06.007>
- UNESCO. (2016a). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action for the implementation of Sustainable Development Goal 4*. [https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-2030-incheon-framework-for-action-implementation-of-sdg4-2016-en\\_2.pdf](https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-2030-incheon-framework-for-action-implementation-of-sdg4-2016-en_2.pdf)
- UNESCO. (2016b). *Recommendation on adult learning and education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245179>
- Urzúa, A., & Asención-Delaney, Y. (2023). Examining novice language teachers’ reflections in an online community of practice. *Foreign Language Annals*, 56(1), 53–74. <https://doi.org/10.1111/flan.12672>
- Vu, J. (2019). Exploring the possibilities for professional learning. *Reading Teacher*, 72(4), 539–543. <https://doi.org/10.1002/trtr.1771>
- Vu, P., Cao, V., Vu, L., & Cepero, J. (2014). Factors driving learner success in online professional development. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 15(3). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i3.1714>
- Xue, S., Hu, X., Chi, X., & Zhang, J. (2019). Building an online community of practice through WeChat for teacher professional learning. *Professional Development in Education*, 47(4), 613–637. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1647273>